

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN KINERJA KONSELOR DENGAN MINAT SISWA UNTUK MEMANFAATKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Junaedi dan Drs. Hadi Warsito W, M.Si.,Kons.

Bimbingan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Junaedi@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian dan kinerja konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan metode analisis statistik yang digunakan adalah korelasi ganda. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 50 siswa. Dari hasil penelitian menerangkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah karena $r \text{ tabel } (5\% = 0,284) \leq (r \text{ empirik } 0,74) \geq r \text{ tabel } (1\% = 0,368)$ dan ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah karena $r \text{ tabel } (5\% = 0,284) \leq (r \text{ empirik } 0,68) \geq r \text{ tabel } (1\% = 0,368)$ dan ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian dan kinerja konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah karena harga $F \text{ empirik}$ terbukti lebih besar daripada $F \text{ teoritik}$ baik pada taraf 5% maupun 1% yaitu $13,22 \geq 3,20$ pada taraf 5% yaitu $13,22 \geq 5,09$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian dan kinerja konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah

Kata Kunci : Persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor, persepsi siswa terhadap kinerja konselor, minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah

Abstract

This research aim to exelent is there any relation between student's perception to personality competency and counselor performance with student's interest to utilize counseling and guidance service at school. This is a quantitative research with co relational approach and statistic analysis method that applied is double co relational. Subject in this research amounted of 50 students. From the research result describe that there is significant relation between student perception to counselor personality competency with student interest to utilize counseling and guidance service at school since $r \text{ table } (5\% = 0.284) \leq (r \text{ empiric } 0.74) \geq r \text{ table } (1\% = 0.368)$ and there is significant relation between student perception to counselor performance with student interest to utilize counseling and guidance service at school since $r \text{ table } (5\% = 0.284) \leq (r \text{ empiric } 0.68) \geq r \text{ table } (1\% = 0.368)$ and there is significant relation between student perception to personality competency and counselor performance with student interest to utilize counseling and guidance service at school since the value of $F \text{ empiric}$ proved bigger than $F \text{ theoretic}$ either at 5% rate or 1% namely $13,22 \geq 3.20$ on rate 5% namely $13,22 \geq 5.09$. Thus, it can be conclude that there is significant relation between student perception to personality competency and counselor performance with student interest to utilize counseling and guidance service at school.

Keywords: student perception to personality competency counselor, student perception to counselor performance, student interest to utilize counseling and guidance service at school.

Keywords: content, formatting, article.

Latar Belakang

Layanan bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan yang dilakukan melalui kontak langsung atau tatap muka untuk membantu individu yang sedang mengalami masalah agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, memilih dan membuat keputusan, serta dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan. Seperti yang dijelaskan oleh Nursalim dan Suradi (2002:29) bahwa “suatu kegiatan bimbingan dan konseling disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (konseli), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu.” Di dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah mencakup 4 bidang perkembangan siswa yaitu bidang pribadi, bidang belajar, bidang sosial, dan bidang karir. Pemberian layanan bimbingan dan konseling dimaksudkan dapat memberikan dampak positif secara langsung yang dirasakan oleh siswa

dalam perkembangannya. Oleh karena itu, selain pemberian layanan bimbingan dan konseling oleh konselor, juga dibutuhkan minat dari siswa untuk bisa menerima layanan BK dan memanfaatkan layanan BK dengan baik.

Setiap siswa mempunyai minat yang berbeda-beda dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Ada yang senang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dan banyak juga yang acuh tak acuh dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Seperti yang terjadi di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan pada tanggal 20-22 September 2010 diketahui bahwa sekitar 80% siswa kelas X yang menunjukkan tidak berminat terhadap bimbingan dan konseling di sekolah

www.docstoc.com>education>college (Online) diakses 6 September 2012. Perbedaan itu bisa dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya yaitu bisa dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap konselor pada saat memberikan layanan BK. Seperti yang dijelaskan oleh Sujanto (1986)

bahwa minat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya ialah persepsi. Persepsi itu sendiri adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2003). Persepsi itu ada yang positif dan negatif. Siswa yang acuh dengan layanan BK, bisa juga disebabkan karena persepsinya negatif dengan konselor pada saat pemberian layanan BK. Itu disebabkan pengalaman-pengalaman buruk yang dialami siswa terhadap konselor. Karena jika dilihat dari prinsip-prinsip dari teori gestalt salah satunya ialah manusia mengorganisasikan sensasi yang mereka terima dari lingkungan menjadi persepsi yang bermakna. Jadi sebenarnya siswa mempunyai persepsi yang positif tentang layanan BK yang diberikan oleh konselor, tetapi karena pengalaman yang negatif terhadap konselornya itu, maka siswa kurang berminat untuk memanfaatkan layanan BK.

Rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat

berdampak pada perkembangan kepribadian dan prestasinya di sekolah. Winkel dan Hastuti (2004:86) menyatakan “bahwa siswa semakin mengharapkan pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan tantangan-tantangan yang dihadapinya dibidang studi akademik.” Para siswa tidak akan memanfaatkan berbagai layanan BK di sekolah apabila di dalam dirinya tidak ada keinginan kuat untuk melakukannya. Biasanya seseorang akan melakukan sesuatu ketika ada ketertarikan dengan hal tersebut. Ketertarikan ini pada umumnya yang disebut minat. Menurut Hurlock “Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih” <file:///G:/faktor-faktor-dan-aspek-aspek-minat.html> (Online) diakses 26 Februari. Sedangkan menurut Winkel dan Hastuti (2004) menyatakan bahwa “minat adalah kecenderungan yang agak menetap dan subjek merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu”.

Siswa yang mempunyai minat tinggi dalam memanfaatkan layanan BK biasanya siswa tersebut bila mendapatkan masalah, ia akan datang ke konselor untuk menyelesaikan masalahnya. Berbeda dengan siswa yang mempunyai minat yang rendah dalam memanfaatkan layanan BK. Siswa ini jika mendapatkan masalah, maka ia lebih suka membicarakan masalahnya dengan teman dekatnya daripada membicarakan masalahnya pada konselor di sekolah. Rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu masih banyak konselor yang tidak bisa menjaga kerahasiaan masalah siswa, sehingga siswa takut menceritakan masalahnya pada konselor, selain itu konselor senang menggosip dengan guru-guru yang lain dan menceritakan masalah kliennya dengan guru tersebut. Selama ini ruang BK dimata siswa menjadi tempat berkumpulnya anak nakal, sehingga siswa tidak mau pergi ke ruang BK. Rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK juga dipengaruhi oleh kurangnya

sosialisasi BK kepada siswa, dan pemberian layanan BK kepada siswa. Konselor lebih banyak memberikan saran daripada menyelesaikan masalah siswa pada saat konseling dilakukan. Konselor masih dipandang sebagai polisi sekolah sehingga siswa takut untuk datang kepada konselor. Seperti yang dikatakan Prayitno dan Amti (2004:122) yaitu “masih banyak anggapan bahwa peranan konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah”. Kesan demikian menjadikan siswa tidak berminat dalam memanfaatkan layanan BK di sekolah.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang berminat dalam memanfaatkan layanan BK di sekolah. Seperti yang terjadi di SMA Unggulan BPPT Al-Fattah Lamongan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratri Ebri Ambarsari tahun 2009 di SMAN 20 Surabaya, menunjukkan kelas X mempunyai minat yang rendah dalam memanfaatkan layanan BK. Hal ini

ditunjukkan dalam bentuk *ratio* keaktifan siswa dalam memanfaatkan layanan BK di sekolah. Adapun perbandingan minat antara kelas X : kelas XI : kelas XII yaitu 1 : 4 : 7. Dari jumlah kelas X yang berjumlah 327 diambil sampel sebanyak 32 yang menunjukkan 2 siswa memiliki minat rendah, 26 siswa memiliki minat sedang, dan 4 siswa memiliki minat tinggi dengan skor yang berbeda-beda. Rendahnya minat memanfaatkan layanan BK pada siswa kelas X diwujudkan dengan tidak adanya kemauan untuk mengunjungi ruang BK. Mereka tampak enggan dan ketakutan jika akan melintasi ruang BK. Tidak hanya itu, para siswa yang tidak memiliki minat dalam memanfaatkan layanan BK juga tidak mau untuk memanfaatkan layanan konseling individu.

Hal yang sama terjadi di SMAN 1 Puri Mojokerto, berdasarkan observasi pendahuluan dan hasil wawancara dengan guru BK dan siswa menunjukkan bahwa minat siswa untuk memanfaatkan layanan BK bisa dikatakan rendah. Itu ditunjukkan oleh kurang adanya

siswa yang mau datang ke ruang BK untuk memanfaatkan layanan BK dengan sukarela. Kurangnya siswa yang mau datang ke ruang BK untuk memanfaatkan layanan BK dengan kemauannya sendiri, itu ditunjukkan oleh data siswa yang datang ke ruang BK untuk menyelesaikan masalahnya. Siswa datang ke ruang BK hanya karena mereka dapat panggilan oleh guru BK yang disebabkan mereka mempunyai masalah seperti bertengkar, terlambat dan lain-lain atau ada keperluan tertentu dengan konselor, bahkan jarang ada siswa yang datang sendiri secara sukarela dengan kesadarannya untuk mengkonsultasikan permasalahannya. Konselor lebih banyak memberikan saran daripada menyelesaikan masalah siswa pada saat konseling dilakukan. Kurangnya pemahaman siswa tentang manfaat layanan BK karena tidak ada sosialisasi dari konselornya. Dan juga pada saat pemberian layanan informasi di kelas, siswa tidak turut aktif peran serta proses pemberian layanan informasi tersebut.

Rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK juga bisa dipengaruhi oleh konselor itu sendiri. Konselor sebagai tenaga profesional dituntut untuk mempunyai kemampuan yang sesuai dengan keahliannya, dan mempunyai wawasan yang luas dalam berbagai hal. Dalam Badudu (2001:854) “Kemampuan adalah kesanggupan, menguji seseorang atau otaknya untuk berfikir luar biasa”. Konselor juga harus lulusan dari S1 BK. Sehingga ia bisa bekerja dengan baik karena sudah dibekali ilmu dalam perguruan tinggi untuk menjadi konselor yang profesional. Tetapi banyak konselor di sekolah lulusanya bukan dari S1 BK, melainkan seperti teknik mesin, tata boga dan mata pelajaran yang lain. Lulusan tersebut tidak mempunyai kompetensi di BK, tetapi dipaksakan menjadi konselor di sekolah, semuanya itu akan mempengaruhi minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK di sekolah. Minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK akan meningkat jika pelaksanaan layanan BK di sekolah dilaksanakan oleh tenaga ahli yang mempunyai

kompetensi dibidang bimbingan dan konseling. Salah satunya adalah kompetensi kepribadian konselor, dimana konselor dibekali kepribadian yang baik yang disenangi oleh siswa sehingga terjalin hubungan yang harmonis dengan siswa. Menurut Willy Susilo (dalam Suharsaputra, 2010:195) “Kompetensi adalah kombinasi pengetahuan, kemampuan atau keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh seorang karyawan sehingga mampu melaksanakan pekerjaan yang telah dirancang bagi dirinya baik untuk saat ini maupun dimasa yang akan datang”. Yang dimaksud karyawan dalam penejelasan arti kompetensi oleh Willy ialah konselor. Dan tenaga ahli yang melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah ialah konselor sekolah. “Konselor sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling” (Winkel dan Hastuti, 2004:167). Sebab, apabila konselor sekolah bukan seorang tenaga profesional yang

memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dikhawatirkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah belum seluruhnya dapat terlaksana secara optimal. Sehingga dapat mempengaruhi pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling, khususnya oleh siswa.

Dalam BK, seorang konselor dituntut untuk membuat program BK. Sehingga kegiatan yang ingin dilakukan berjalan dengan lancar. Program tersebut mencakup pemberian layanan BK oleh konselor terhadap siswa. Seorang konselor dalam memberikan layanan BK kepada siswa harus dilakukan secara profesional, misalnya dalam pemberian layanan konseling. Didalam proses konseling, konselor tidak boleh memaksa klien untuk mengambil keputusan yang diberikan oleh konselor, tetapi siswa tersebut yang akan memutuskannya sendiri dengan bantuan konselor. Usaha konselor untuk membuat program BK dan memberikan layanan BK pada siswa merupakan salah satu kinerja yang ditunjukkan oleh konselor. Kinerja itu sendiri menurut Bateman (dalam Suharsaputra,

2010:145) adalah “proses kerja dari seorang individu (konselor) untuk mencapai hasil-hasil tertentu”. Kinerja konselor ini juga bisa mempengaruhi minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK. Misalnya berbagai cara dilakukan oleh konselor dalam menarik minat siswa untuk memanfaatkan layanan BK seperti mensosialisasikan layanan BK kepada siswa yang bertujuan supaya siswa paham mengenai manfaat layanan BK yang diberikan. Kinerja konselor juga ditunjukkan dalam pelaksanaan layanan BK yang sesuai dengan kebutuhan siswa, karena selama ini program yang disusun oleh konselor lebih berorientasi pada tuntutan tugas daripada mengarah pada kebutuhan siswa. Karena berdasarkan observasi lapangan selama ini, konselor jarang mengolah data yang sudah dikumpulkan melalui alat pengumpul data.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian korelasional yaitu mencari tahu ada tidaknya hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian dan kinerja konselor

dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang nantinya dapat berpengaruh dalam peningkatan peran konselor di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian dan kinerja konselor

dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan yaitu:

1. “Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah”
2. “Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah”
3. “Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian dan kinerja konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan

layanan bimbingan dan konseling di sekolah”.

D. Manfaat penelitian

Masalah tersebut penting untuk diteliti karena hasilnya mempunyai beberapa manfaat. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran ilmu pengetahuan dan ilmu Bimbingan dan Konseling, dalam peningkatan mutu bimbingan dan konseling di sekolah yang berkaitan dengan minat memanfaatkan layanan BK.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman baru pada peneliti dalam mencari tahu ada tidaknya hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian dan kinerja konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

b. Manfaat bagi konselor sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi konselor sekolah yaitu sebagai bahan masukan dalam meningkatkan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

c. Manfaat bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel-variabel yang berbeda.

E. Definisi Istilah, Asumsi, dan Keterbatasan

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis memberikan definisi istilah, asumsi, dan keterbatasan tentang judul penelitian.

1. Definisi Istilah

a. Persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor

Persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor yaitu penilaian siswa tentang karakteristik kepribadian konselor sebagaimana yang dijelaskan dalam permendiknas no 27 tahun 2008.

b. Persepsi siswa terhadap kinerja konselor

Persepsi siswa terhadap kinerja konselor yaitu penilaian siswa mengenai proses kerja yang ditunjukkan oleh seorang konselor untuk mencapai hasil yang telah ditentukan.

c. Minat siswa untuk memanfaatkan layanan

bimbingan dan konseling
Minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yaitu kecenderungan siswa untuk tertarik dan mau memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

2. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar dari penelitian yang tidak perlu dibuktikan kebenarannya. Anggapan dasar dari penelitian ini adalah:

a. Setiap siswa mempunyai tingkat minat yang berbeda-beda dalam memanfaatkan layanan BK.

b. Setiap konselor sudah memberikan informasi pada siswa mengenai manfaat layanan BK.

c. Layanan BK sudah dilaksanakan oleh konselor.

3. Keterbatasan

Untuk menghindari kesalahpahaman dan agar mencapai pengertian yang sama, maka perlu adanya batasan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Penelitian ini terbatas pada persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor, kinerja konselor, dan minat siswa untuk memanfaatkan layanan BK;

b. Penelitian ini juga terbatas pada pemanfaatan layanan

informasi, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok;

- c. Sampel pada penelitian ini hanya terbatas pada siswa kelas XI SMAN 1 Puri Mojokerto yang dipilih secara random.

F. Kajian Teoritis Minat Siswa Untuk Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.

Banyak para ahli yang mengartikan minat dalam berbagai hal, dapat disimpulkan bahwa pengertian minat merupakan kecenderungan yang menetap pada siswa untuk merasa terdorong dan tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang tersebut. Sedangkan, memanfaatkan berasal dari kata manfaat. "Manfaat diartikan guna atau faedah" (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:873).

Layanan bimbingan dan konseling adalah proses pemberian

bantuan yang diberikan oleh tenaga ahli yang terlatih (konselor), kepada seorang individu atau siswa, dengan cara wawancara atau kontak langsung dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan untuk mencapai masa depan hidupnya (Nursalim dan Suradi, 2002).

Dari uraian di atas, maka yang dimaksud dengan minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling adalah kecenderungan siswa untuk tertarik dan mau memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

G. Kajian Teoritis Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Kepribadian Konselor

1. Pengertian Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Konselor

Banyak dari para ahli yang mengartikan persepsi kedalam berbagai hal. Seperti Sarwono

yang mengatakan bahwa kemampuan untuk membedakan, mengelompokan, memfokuskan dan sebagainya itu, yang selanjutnya diinterpretasi disebut persepsi (Sarwono, 2010).

Selain persepsi, kompetensi juga banyak diartikan oleh para ahli, diantaranya ialah menurut Willy Susilo (dalam Suharsaputra, 2010:195) “Kompetensi adalah kombinasi pengetahuan, kemampuan atau keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh seorang karyawan sehingga mampu melaksanakan pekerjaan yang telah dirancang bagi dirinya baik untuk saat ini maupun dimasa yang akan datang.” yang dimaksud dengan karyawan disini ialah seorang konselor. Sejalan dengan pernyataan diatas, ”kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan bekerja dan bertindak” menurut Mulyasa (dalam Suharsaputra, 2010:195).

Selain persepsi dan kompetensi, kepribadian juga telah banyak diartikan oleh para

ahli. Salah satunya yaitu kepribadian adalah totalitas reality psikologis yang berisikan semua fakta yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu pada suatu saat.

www.g-excess.com/12408/beberapa-pengertian-kepribadian-menurut-beberapa-ahli/ (Online) diakses 2 April 2012.

Sedangkan ”Konselor sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan” (Winkel dan Hastuti, 2004:167).

Jadi, bisa disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor adalah penilaian siswa mengenai kepribadian konselor.

H. Kajian Teoritis Persepsi Siswa

Terhadap Kinerja Konselor

1. Pengertian Persepsi Siswa

Terhadap Kinerja Konselor

Banyak dari para ahli yang mengartikan persepsi kedalam berbagai hal. Seperti

Sarwono yang mengatakan bahwa kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu, yang selanjutnya diinterpretasi disebut persepsi (Sarwono, 2010).

Selain persepsi, kinerja juga sudah banyak diartikan oleh para ahli yaitu "Kinerja adalah apa yang dicapai atau prestasi kerja yang terlihat ; kemampuan kerja" (alat) (J.S Badudu, 2001). Kinerja itu sendiri menurut Bateman (dalam Suharsaputra, 2010:145) adalah "proses kerja dari seorang individu untuk mencapai hasil-hasil tertentu". Yang dimaksud individu disini ialah seorang konselor. Sejalan dengan itu menurut Mangkunegara (dalam Suharsaputra, 2010:145) "kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya".

Selain pengertian persepsi dan kinerja, pengertian konselor sekolah juga sudah banyak diartikan oleh para ahli. Diantaranya yaitu "Konselor sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan" (Winkel dan Hastuti, 2004:167).

SKB Mendikbud dan Ka BAKN No. : 0433/P/1993 dan No. 25 tahun 1993, pasal 1 : ayat 4, "Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik" (Rahman, 2003:8)

Berdasarkan arti dari persepsi, kinerja dan beberapa pendapat tentang pengertian konselor dapat di simpulkan bahwa persepsi siswa terhadap kinerja konselor adalah penilaian siswa mengenai

kemampuan seseorang yang mendapat pendidikan khusus bimbingan dan konseling, yang bekerja secara profesional dengan mencurahkan seluruh waktu dan perhatiannya pada pelayanan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil-hasil tertentu.

I. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pengujian hipotesis, data yang digunakan terukur, dan akan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi (Sugiyono, 2009:14).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 1 Puri Mojokerto yang terdiri dari 11 kelas, 332 siswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random karena populasi siswa dalam penelitian ini homogen.

Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 1 Puri Mojokerto yang dipilih secara random.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor (X_1) dan persepsi siswa terhadap kinerja konselor (X_2).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling (Y).

Definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. (X_1) pada penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor.

Persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor adalah penilaian siswa mengenai karakteristik yang dimiliki oleh seorang konselor yang meliputi kepribadian konselor.

2. (X_2) pada penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap kinerja konselor.

Persepsi siswa terhadap kinerja konselor adalah penilaian siswa terhadap proses kerja konselor untuk mencapai hasil yang ditentukan.

3. Variabel (Y) dalam penelitian ini adalah minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling adalah rasa tertarik siswa untuk mau memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang meliputi layanan informasi, layanan konseling individu dan kelompok, dan layanan bimbingan kelompok.

Dalam penelitian ini instrumen pengumpul data yang digunakan adalah metode angket. Angket yang diberikan merupakan angket langsung model tertutup. Dalam penelitian ini terdapat tiga macam angket, yaitu sebagai berikut:

a. Angket persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor

- b. Angket persepsi siswa terhadap kinerja konselor
- c. Angket minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling

Pengujian validitas instrumen pada penelitian ini ialah menggunakan program SPSS 16.0 *for Windows*.

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini ialah menggunakan bantuan komputer program SPSS 16.0 *for Windows*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik analisis korelasi ganda (*multiple product moment correlation*).

J. Pembahasan

Setiap siswa mempunyai minat yang berbeda-beda dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Ada yang senang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dan banyak juga yang acuh tak acuh dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Perbedaan itu dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap konselor pada saat memberikan layanan BK. Persepsi itu sendiri adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2003). Persepsi itu ada yang positif dan negatif. Siswa yang acuh dengan layanan BK, bisa juga disebabkan karena persepsinya negatif dengan konselor pada saat pemberian layanan BK. Itu disebabkan pengalaman-pengalaman buruk

yang dialami siswa terhadap konselor. Karena jika dilihat dari prinsip-prinsip dari teori gestalt salah satunya ialah manusia mengorganisasikan sensasi yang mereka terima dari lingkungan menjadi persepsi yang bermakna. Jadi sebenarnya siswa mempunyai persepsi yang positif tentang layanan BK yang diberikan oleh konselor, tetapi karena pengalaman yang negatif terhadap konselornya itu, maka siswa kurang berminat untuk memanfaatkan layanan BK.

Rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK juga dipengaruhi oleh konselor itu sendiri. Konselor sebagai tenaga profesional dituntut untuk mempunyai kemampuan yang sesuai dengan keahliannya, dan mempunyai wawasan yang luas dalam berbagai hal. Berdasarkan analisis data yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling diperoleh koefisien-koefisien korelasi : $r_{\text{tabel}} (5\% = 0,284) \leq (r_{\text{empirik}} 0,74) \geq r_{\text{tabel}} (1\% = 0,368)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa r_{empirik} sebesar 0,74 adalah lebih besar daripada r_{teoritik} baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%. Berdasarkan kenyataan ini, maka dapat dibuat interpretasi bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor (X_1) dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling (Y). Jadi

persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor sangat berhubungan dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Banyak konselor di sekolah lulusanya bukan dari S1 BK, melainkan seperti teknik mesin, tata boga dan mata pelajaran yang lain. Lulusan tersebut tidak mempunyai kompetensi di BK, tetapi dipaksakan menjadi konselor di sekolah, semuanya itu akan mempengaruhi minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK di sekolah. Minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK akan meningkat jika pelaksanaan layanan BK di sekolah dilaksanakan oleh tenaga ahli yang mempunyai kompetensi dibidang bimbingan dan konseling. Salah satunya adalah kompetensi kepribadian konselor, dimana konselor dibekali kepribadian yang baik yang disenangi oleh siswa sehingga terjalin hubungan yang harmonis dengan siswa.

Selain kepribadian yang baik, konselor juga dituntut untuk bekerja dengan maksimal sehingga kegiatan yang ingin dilakukan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tetapi selama ini masih banyak konselor sekolah yang tidak profesional dalam bekerja sehingga akan mempengaruhi minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Karena siswa mempunyai persepsi yang negatif terhadap kinerja konselor di sekolah. Hanya sedikit cara dilakukan oleh konselor dalam menarik minat siswa untuk

memanfaatkan layanan BK, yaitu kurangnya sosialisasi layanan BK kepada siswa yang menyebabkan siswa kurang paham mengenai manfaat layanan BK yang diberikan. Kinerja konselor juga harus ditunjukkan dalam pelaksanaan layanan BK yang sesuai dengan kebutuhan siswa, karena selama ini program yang disusun oleh konselor lebih berorientasi pada tuntutan tugas daripada mengarah pada kebutuhan siswa.

Berdasarkan analisis data yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling diperoleh koefisien-koefisien korelasi yaitu r tabel ($5\%=0,284$) $\leq (r \text{ empirik } 0,68) \geq r$ tabel ($1\%=0,368$) sehingga dapat disimpulkan bahwa r empirik sebesar 0,68 adalah lebih besar daripada r teoritik baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%. Berdasarkan kenyataan ini, maka dapat dibuat interpretasi bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel persepsi siswa terhadap kinerja konselor (X_2) dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling (Y).

Berdasarkan data yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor dan persepsi siswa terhadap kinerja konselor bersama-sama mempunyai hubungan yang signifikan dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan

konseling yang didukung dengan analisis data yaitu ditemukan harga F teoritis dalam tabel nilai F sebesar 3,20 pada taraf 5% dan 5,09 pada tabel taraf 1%. Oleh karena harga F empirik terbukti lebih besar daripada F teoritik baik pada taraf 5% maupun 1% yaitu $13,22 > 3,20$ pada taraf 5% dan $13,22 > 5,09$. Jadi hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dan ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian dan kinerja konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain :

1. Ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu dengan melihat dari uji korelasi tunggal menunjukkan $r_{tabel} (5\% = 0,284) \leq (r_{empirik} 0,74) \geq r_{tabel} (1\% = 0,368)$ dapat disimpulkan bahwa $r_{empirik}$

sebesar 0,74 adalah lebih besar daripada $r_{teoritik}$ baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%.

2. Ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu dengan melihat dari uji korelasi tunggal menunjukkan $r_{tabel} (5\% = 0,284) \leq (r_{empirik} 0,68) \geq r_{tabel} (1\% = 0,368)$ dapat disimpulkan bahwa $r_{empirik}$ sebesar 0,68 adalah lebih besar daripada $r_{teoritik}$ baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%.
3. Ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian dan kinerja konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu dengan melihat dari uji korelasi ganda menunjukkan harga F teoritis dalam tabel nilai F sebesar 3,20 pada taraf 5% dan 5,09 pada tabel taraf 1%. Oleh karena harga F empirik terbukti lebih besar daripada F teoritik baik pada taraf 5% maupun 1% yaitu $13,22 > 3,20$ pada taraf 5% yaitu $13,22 > 5,09$

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Konselor dan Sekolah

Dengan adanya penelitian ini yaitu bahwa adanya hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap

kompetensi kepribadian dan kinerja konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka konselor diharapkan bisa meningkatkan kompetensi kepribadian dan kinerjanya sehingga siswa lebih berminat untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang nantinya akan bermanfaat bagi masa depannya.

2. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang ingin menguji hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian dan kinerja konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, hendaknya mengganti variabel bebas dalam penelitiannya sehingga dapat diketahui berbagai macam variabel yang berhubungan dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

<http://www.gexcess.com/12408/beberapa-pengertian-kepribadian-menurut-beberapa-ahli/> (online) diakses 2 April 2012.

Nursalim, Mochamad dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press

Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

Rahman, Hibana S. 2003. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press

Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sarwono, Sarlito W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali PersCipta

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama

Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Winkel, W.S dan Hastuti, MM.Sri. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi

www.docstoc.com>education>college (Online) diakses 6 September 2012.

DAFTAR PUSTAKA

Badudu, J.S dan Sutan Mohammad Zaid. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

<file:///G:/faktor-faktor-dan-aspek-aspek-minat.html> (Online)diakses 26 Februari 2012